

**KASYF SUFISTIK DALAM PERSPEKTIF ULAMA
KOTA BANJARMASIN
Ctpk**

**Dosen Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN
Antasari**

Jl. A. Yani km. 4,5 Banjarmasin HP. 085249361200

Abstrak: *This article discusses the views of the ulama of Banjarmasin concerning the Sufi concept of kasyf. The popular opinion in Banjarese society says that anybody who knows unseen and mysterious things is the one who gets kasyf. According to the ulama, however, kasyf means the uncovering of the unseen and the divine mysteries in which one can see and have a dialogue with God through his/her heart. Kasyf is the fruit of consistent pious life, controlling one's desires, remembrance of God and worshipping Him in seclusion.*

Kata kunci: sufi, ibadah, istiqamah, kasyf.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan ini ada orang memiliki kelebihan dapat menyaksikan bayangan khayal (*vision*) dari berbagai peristiwa yang telah, sedang atau bakal terjadi. Seperti memiliki telepati (kemampuan berkomunikasi jarak jauh tanpa menggunakan alat untuk membaca pikiran orang lain), psikometri (mampu menembus pandang ke masa lalu maupun ke depan), ramalan, dan sebagainya. Di Inggris masalah telepati telah diteliti secara ilmiah sejak tahun 1882. *Society for*

Psychical Research di London adalah salah satu lembaga riset internasional yang melakukan pengumpulan secara besar-besaran, tetapi objektif dan kritis, berbagai bahan telepati dari berbagai belahan dunia, sehingga telepati itu tidak lagi dianggap suatu hal yang gaib dan aneh (Suryadipura, 1994:218).

Ilmu telepati dapat dipelajari, namun dalam agama Islam ada ilmu gaib yang diperoleh bukan dengan jalan belajar, melainkan suatu pemberian dari Allah. Inilah yang

disebut ilmu *kasyf*, ilmu *laduni*/ilmu *rabbani*

Istilah *kasyf* berasal dari bahasa Arab, (*masdar*) dari kata “*kasyafa-yaksyifu-kasyfan*”, yang bermakna “membuka”, “mengungkapkan”. (Al-Munawwir,1984: 1302).

Menurut Imam Nawawi r.a., *ilmu kasyf* atau *mukâsyafah* itu sama dengan *ilmu laduni* dan ilmu gaib. (Sahabuddin, 1994:66). *Mukâsyafah* itu (menurut arti bahasa/*lughawi*) adalah “Terbuka Tirai”, atau peristiwa ketersingkap dan keterbukaan tabir penghalang. Maksudnya adalah terbuka segala rahasia-rahasia alam yang tersembunyi, pengertian-pengertian atau hal-hal yang gaib, (Solihin, 2003:59). Secara khusus, *kasyf* artinya terbuka dinding antara hamba dengan Tuhannya. Perkataan ini banyak terpakai oleh ahli tarikat dan orang suci, yang dengan perkataan lain diucapkan ”menemui Tuhan” (Aboebakar, 1990:149).

Asmaran AS (2002:383) menyebutkan, *Kasyf* dapat diartikan terbukanya tabir pemisah antara hamba dengan Tuhan. *Kasyf* juga berarti Allah membukakan bagi seseorang untuk melihat apa yang tidak bisa dilihat oleh orang lain.

Masyarakat Banjarmasin mengakui adanya orang *kasyf* tersebut, yang mengetahui perkara-perkara gaib, sehingga dimintai bantuannya. Namun mereka tidak mempersoalkan apakah pemilik *kasyf*, menjalankan syariat atau melanggarnya.

Persoalannya, *kasyf* semacam inilah yang disebut *kasyf sufistik*, yang sesuai dengan ajaran tasawuf ? Oleh karena itu penulis tertarik dengan masalah ini, apalagi masalah ini, sepengetahuan penulis belum ada orang yang meneliti, ditambah lagi bahwa *kasyf* merupakan ilmu Islam yang terlupakan.

Selain itu, Abu Yazid al-Bustami berpandangan bahwa orang yang sebenarnya alim itu adalah mereka yang mengambil ilmu dari Allah secara langsung, kapan saja. Ilmu ini disebut *ilmu Rabbanî* atau *ilmu kasyf* atau *ilmu lâduni*, yang didapat tanpa belajar dari sebuah kitab. Bila masih belajar dari sebuah kitab belum dikatakan alim yang sebenarnya, sebab jika ia lupa maka ia menjadi bodoh (Zaid, 2006:69).

Dari pertimbangan tadi, penulis melakukan penelitian terhadap ulama di kota Banjarmasin, karena mereka lebih mengetahui tentang *kasyf* yang sebenarnya.. Sehingga

penelitian ini diberi judul: “*Kasyf Sufistik dalam Perspektif Ulama Kota Banjarmasin*”.

Rumusan Masalah

Bagaimana pendapat Ulama di Kota Banjarmasin terhadap *Kasyf Sufistik*? *Kasyf sufistik* tersebut mencakup: 1). Pengertian, pembagian atau macam-macam serta dasar adanya *Kasyf*; 2). Manfaat dan metode perolehan *kasyf* dalam dunia tasawuf

Tujuan Penelitian

Tujuannya untuk memperoleh pengetahuan yang benar mengenai pandangan ulama kota Banjarmasin terhadap *Kasyf Sufistik*.

Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberi informasi ilmiah, serta menambah khazanah kepustakaan tasawuf, khususnya berkenaan dengan *kasyf*. Juga diharapkan memberikan pemikiran berharga kepada masyarakat tentang *kasyf* yang sebenarnya.

Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan

Penelitian ini termasuk katagori Penelitian Lapangan (*Field research*), dengan menggunakan pendekatan normatif kualitatif.

2. Objek dan Subjek Penelitian

Adapun objek penelitian ini adalah pandangan Ulama terhadap *Kasyf Sufistik*, yang meliputi; pengertian *kasyf*, pembagian atau macam-macam serta dasar/dalil, manfaat serta metode perolehan *kasyf* tersebut. Sedang Subjeknya adalah para ulama yang berjumlah 60 orang, dan diambil sampelnya sebanyak 10 orang ulama yaitu: Drs. H.A. Humaidi Dahlan, Lc., Drs. H.Thabrani Baseri., Drs. H. Ahmad zamani, M.Ag., KH. Abdussyukur al-Hamidi., Drs. H. Kursani Ahmad, M.Ag., Drs. H. Azhari., Drs. H. Murjani sani, M.Ag., KH. M. Muhiddin., H. Mhd. Ali Fahmi., H. Abdul Ghafar Ismail.

3. Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan serta Analisis Data.

Data yang diperoleh dari responden (ulama), melalui teknik interviu yang sebagian ditambah adanya pertanyaan tertulis dan dokumenter, diklasifikasikan dan dilakukan analisis deskriptif komparatif, yaitu mengungkapkan narasi-narasi kemudian membandingkan

masing-masing pendapat ulama dengan ulama yang lain.

PEMBAHASAN

Temuan Deskripsi Data

1. Drs. K.H. Humaidi Dahlan Lc.

Upaya seseorang hingga Allah menganugerahkan *kasyf* kepadanya yaitu pengosongan sifat-sifat yang tercela (*takhalli*). Langkah yang dilakukan adalah mengetahui/menyadari keburukan dari sifat tercela, berupa maksiat lahir/batin, sehingga lahir kesadaran untuk menghindarinya. Kemudian diisi dengan sifat-sifat terpuji (*tahalli*). Di antaranya ialah taat, taubat, ikhlas, zuhud, sabar, syukur. Bila hal semacam ini dapat dilakukan yang akhirnya memperoleh kesucian hati, sebab berada dalam satu garis dengan Allah Yang Maha Suci (*tajalli*). Kejernihan hati/kalbu berasal dari sinar Allah. Hal ini akan mengakibatkan terbukanya hijab, yang terdiri dari sifat-sifat kemanusiaan menuju sifat ketuhanan. Pada kondisi ini dia bisa memperoleh kelebihan dari Allah berupa *kasyf*. Dengan memiliki *kasyf*, dia mampu menyingkap tabir ketuhanan dan tirai kegaiban. *Kasyf* bisa saja dimiliki oleh orang biasa, namun dia beribadah sesuai agama.

Kasyf melalui getaran hati, bisa juga lewat mimpi. Orang yang *Kasyf* mencapai derajat takwa, mendapatkan ketenangan jiwa, rezeki banyak yang tak terduga, serta doanya dikabulkan oleh Allah. *Kasyf* terdapat dalam Alquran surat al-Kahfi {18} ayat 79 :

Namun bila mengetahui sesuatu yang gaib lewat pendengaran atau telinga, keadaan ini sangat diragukan sebab bisa juga dari setan/jin.

Ibadah orang *kasyf* dengan ikhlas. Ikhlas ini menjadi syarat mutlak diterimanya ibadah seseorang. Bila Allah telah rida dan menerima ibadah seseorang, maka tidak mustahil Allah memberi kelebihan kepadanya. Salah satu kelebihan itu berupa *kasyf* yaitu terbuka tirai kegaiban (Wawancara pribadi tanggal 27 Mei 2008).

2. Drs. H. Thabrani Basri.

Dikatakannya bahwa *kasyf* berarti terbuka dinding/perkara gaib, yang umumnya tertutup bagi manusia, lantaran banyaknya dosa, hingga kalbu menjadi gelap. Bagaimana mungkin hati dapat menyingkap perkara gaib dalam menuju Tuhan, kalau ia masih terikat oleh keinginan terhadap dunia. Tidaklah mungkin hati kita memiliki keinginan yang kuat

untuk masuk kehadiran Allah, kalau hatinya belum suci. Orang yang beriman sudah tentu menginginkan hatinya dapat memancarkan cahaya untuk mengenal Allah, dan berusaha mencapai *fanâ fillâh*, yang merupakan pintu masuk menemukan Allah (*Liqâ Allâh*), ini diperoleh bagi orang yang berkeinginan serta keimanan yang kuat untuk bertemu Allah.

Mengenai *kasyf* ini sudah ada pada masa Rasulullah dan orang shaleh sebelumnya, karena dalam Alquran terdapat pada surat al-Anbiyâ' {21} ayat 79 :

Kasyf hanya bisa terjadi pada hati yang bersih, jiwa yang tenang, setelah dia menjadi pencinta Allah dan Allah pun mencintainya. Ini merupakan bukti Allah itu cinta padanya, karena *kasyf* berangkat dari takwa. Orang takwa, doanya selalu didengar Allah, rezekinya selalu terpenuhi. Orang takwa yang sudah meraih makrifat kepada Allah, bukanlah semata-mata menjalankan ibadah secara teratur, namun memerlukan kemampuan rohani yang tinggi untuk sampai kepada makrifat atau tingkat ihsan itu. Oleh karena itu seorang hamba yang telah mencapai tingkatan makrifat memerlukan kewaspadaan yang tinggi, supaya

tidak terkecoh oleh pandangan lahiriyah yang semu, yang membawa kemerosotan spiritual. *Kasyf* oleh imam Ghazali disebut "*Fuyûdhat*", yang diperoleh bukan dengan jalan belajar, melainkan suatu pemberian dari Allah kepada orang-orang yang telah istiqamah dalam mendekati diri kepada-Nya, sehingga cahaya Ilahi telah terpancar ke dalam kalbunya. Mereka yang mencapai *kasyf* karena imannya telah sempurna. Mampu mengetahui perkara yang gaib disebabkan dia tenggelam dalam ingat kepada Allah. Semakin banyak munajat, makin luas lingkup *kasyf*, dan semakin tawaduk seseorang itu. Umumnya *kasyf* diraih oleh orang-orang yang taat, bisa juga ahli maksiat kalau Allah menghendaki, tapi ini sangat kecil sekali kemungkinannya. dicontohkannya seorang sufi yang bernama Rabi'atul Adawiyah. Mulanya dia seorang yang sangat jauh dari Allah. Kemudian taat kepada Allah, dan menjadilah dia seorang pencinta Allah dan menjadi orang yang dicintai Allah.

Sarana *kasyf* bagi seseorang, bisa lewat perantara hati nurani, mata, dan bertemu langsung (*liqâ barzahi*), sebagai contoh pada suatu hari dia (Drs.

H. Thabrani Basri) bersilatullah ke tempat KH. Abdul Ghani (guru Sekumpul) di Martapura, membicarakan masalah agama. Dalam perbincangan guru menceritakan pengalamannya bertemu langsung dengan Rasulullah saw. di dalam kamarnya. Perbincangan dalam pertemuan dengan Nabi ini sangat lama dan mengasyikkan. Begitu asyiknya perjumpaan itu sehingga waktu yang lama dari jam 10 pagi sampai masuk waktu shalat ashar tidak terasa. Keasyikan ini sehingga shalat zuhur terlampaui. Pertemuan langsung dengan Rasulullah ini, katanya adalah contoh *kasyf* dengan perantaraan mata kepala, karena melihat langsung keberadaan Nabi saw. (Wawancara pribadi tanggal 29 Mei 2008).

3. Drs. H. Ahmad Zamani.

Kasyf itu ialah terbuka hijab antara hamba dengan Allah. Sehingga dia dapat mengetahui rahasia-rahasia yang tersembunyi. *Kasyf* menurutnya ada tiga macam. Pertama, *kasyf jamâlullâh* ialah terbukanya keindahan Allah. Seseorang dapat melihat atau menyaksikan hal ini lewat hatinya terhadap segala keteraturan alam semesta ini. Kedua, *kasyf kalâmullâh* ialah terbukanya kesempurnaan,

apa-apa yang telah diciptakan oleh Allah pasti sangat sempurna. Ketiga, *kasyf jalâllullâh* ialah terbukanya segala Kesempurnaan, Keagungan, Kebesaran Allah. Bila berada pada kondisi ini ada dua kemungkinan yang terjadi. Dia bisa naik menuju Allah, atau Allah yang turun kepadanya (*Liqâ Allâh*). Dalil adanya *kasyf* ini terdapat dalam surat Qâf {50} ayat 22 yang berbunyi:

فَكَشَفْنَا عَنْكَ غِطَاءَكَ فَبَصَرُكَ...

الْيَوْمَ حَدِيدٌ

“Maka kami singkapkan daripadamu tutup (yang menutupi) matamu, Maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam”.

Keadaan ini diberikan Allah kepada orang yang teguh dalam *mulâzamatuzzikri* (Membiasakan zikir), *uzlah* (khalwat) dan *mujâhadah an-nafsî* (Melawan tuntutan hawa nafsu). Dan senantiasa merasa diawasi oleh yang Maha Gaib, maka bisa terjadilah “*mukâsyafah*”. Hatinya tersingkap dan jelas pandangan batinnya. Prediksi ahli *kasyf* untuk hal-hal yang sifatnya *ukhrawiyah* selalu tepat/benar, namun bila menyangkut hal-hal

yang sifatnya duniawi bisa saja kekeliruan.

Kasyf lewat hati nurani dan mimpi, sebab mimpi seorang muslim yang benar dari Allah, dan merupakan suatu bagian dari bagian-bagian kenabian. Rasulullah bersabda:

الرُّؤْيَا الْحَسَنَةُ مِنَ الرَّجُلِ الصَّالِحِ جُزْءٌ مِنْ
سِنَّةٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النَّبُوءَةِ

“Mimpi yang baik dari orang yang saleh adalah bagian dari empat puluh enam bagian kenabian”
(HR. Anas bin Malik)

Umumnya orang *kasyf* ini setelah berguru/belajar bagaimana cara berzikir dan berkhawatir yang benar, kemudian dipraktikkannya dengan kesungguhan dan berkelanjutan. Masalah *kasyf*, ada yang menganggap sebagai *hâl*, karena ini merupakan anugerah dari Allah. Semakin meningkat keimanan dan pengamalan ajaran agama, maka semakin tinggi pula *hâl* yang dimiliki. Dan yang menganggap *maqâm*, karena *kasyf* dikaitkan dengan *ridhâ*. *Ridhâ* dalam tasawuf merupakan salah satu *maqâm*. Sehingga *kasyf* dikategorikan *maqâm*. Walaupun ada perbedaan pandangan, *maqam* atau *hal*, namun secara substantif

merupakan kelebihan apabila ia dilihat dari segi kegunaan/peran. Manfaat *kasyf* bagi pemiliknya adalah doanya dikabulkan Allah, memiliki jiwa yang tenang dan terbuka segala rahasia. Apabila kegunaan itu ditujukan kepada orang yang mencintai orang *kasyf*, maka faedah baginya adalah dapat mengambil manfaat rohani, mendapat kemuliaan dari kemuliaannya. (Wawancara pribadi tanggal 01 Juni 2008).

4. KH. Abdul Syukur al-Hamidi

Terbuka dinding atau perkara gaib, antara hamba dengan Allah disebut *kasyf*, sedang bagi orang lain umumnya tertutup lantaran dosa. Kalbu manusia itu bagaikan cermin yang bersih/mengkilat, dia bisa menjadi hitam/gelap bila tertutup oleh noda dan dosa. Justru itu bila ia selalu menjaga kebersihan jiwa, maka dengan sendirinya titik-titik noda itu akan menghilang, sehingga cermin atau kalbu tersebut kembali bersinar menerima pantulan dan pancaran cahaya Ilahi. Dalam dunia tasawuf beliau memandang *kasyf* yang dimaksud adalah *kasyf al-Ilâhi* (terbuka rahasia ketuhanan), yang merupakan buah manis dari amal ibadah. Ini merupakan hasil dari perjalanan roh dalam zikir yang

mendalam, sehingga dia dapat menyaksikan perkara tersembunyi lewat hati nurani, bahkan dapat memahami, pemikiran-pemikiran yang tersembunyi. Adapun dasar atau dalil adanya *kasyf* terdapat dalam Alquran {QS,18:79-82}, dan hadis.

Kasyf menurutnya merupakan *hâl*, karena semata-mata pemberian Allah, sebab banyak orang berjuang menyucikan dan mendekatkan diri kepada Allah, namun dia tidak mendapatkan sesuatu yang bernama *kasyf*, melainkan kelebihan lain yang diraihnya seperti ketenangan jiwa. Namun di sisi lain dia menyebutnya sebagai *maqâm* dalam tasawuf, sebab orang yang mendapat *kasyf* tersebut adalah orang yang ikhlas dalam beribadah. Sedangkan ikhlas merupakan stasiun yang harus ditempuh dalam perjalanan rohani, (Wawancara pribadi 03 Juni 2008).

5. Drs. H. Kursani Ahmad,
M.Ag.

Kasyf menurut istilah adalah kehidupan emosi keagamaan atau terbukanya hijab (tabir) rahasia mistik. *kasyf* diperoleh setelah orang berjuang melalui latihan rohani dalam berkomunikasi kepada Allah secara terus-menerus. Penempuh

jalan rohani ini sepenuh hati membiasakan zikir yang disertai khalwat/uzlah. Bagi mereka yang memiliki kemantapan rohani, maka akan terbuka hijab antara dia dengan Khaliq, sehingga dia memiliki kemampuan untuk mengetahui, menyaksikan perkara yang tersembunyi. *Kasyf* melalui hati nuraninya dalam menyingkap tabir yang tersembunyi bagi manusia umumnya. *Kasyf* dalam tasawuf yakni tersingkap tirai ketuhanan dan terbuka dinding kegaiban. Namun ada juga sufi yang membagi *kasyf* kepada empat macam yakni: *al-kasyf al-kaunî*, *al-aqlî*, *al-ilâhî* dan *al-kasyf al-îmânî*.

Manfaat *kasyf* ialah dalam mendekatkan diri kepada Allah seseorang semakin yakin, ketenangan jiwa, dekat dengan Allah, rezeki yang lapang, doanya dikabulkan Allah, terkadang mengetahui perkara yang tersembunyi. *Kasyf* yang merupakan jalan Allah untuk membawa hati nurani manusia lebih cinta kepada-Nya.

Contoh *kasyf*, Khalifah Umar Bin Khattab menugaskan Sariah Ibn Zanîn al-Khalji memimpin tentara kaum muslimin untuk menyerang Persia (Iran), di mana tentara kaum muslimin kesulitan saat

mengepung pintu gerbang Nahawand, dan hampir mengalami kekalahan. Ketika itu Khalifah Umar Bin Khattab sedang berada di Madinah. Dia naik ke mimbar dan berkhotbah, di sela-sela khotbahnya ia berteriak “Wahai Sariah, gunung! Barang siapa menyerahkan pengembalaan kambingnya kepada sarigala, maka dia telah berbuat zalim. Dan Allah memperdengarkan suara Umar itu kepada Sariah beserta tentaranya. Maka mereka pun segera bersama menuju gunung. Mereka berkata ini suara Amirul Mukminin, akhirnya mereka selamat dan kemenangan dalam pertempuran itu.

Dengan *kasyf* Khalifah Umar Bin Khattab, mampu melihat atau memimpin tentaranya dalam berperang di Persi. Menyuruh mereka pergi ke gunung dalam mengatur strategi, hingga meraih kemenangan. Dalilnya dalam Alquran pada surat *Az-Zumâr* {39} ayat 22, (wawancara pribadi tanggal 05 Juni 2008).

6. Drs. Azhari

Kasyf berarti membuka, menyingkap/mengungkap, memperlihatkan. *Kasyf* merupakan cahaya yang menghantarkan hamba (sâlik) untuk sampai kepada Allah.

Allah membukakan penghalang inderawi bagi mereka.

Menurutnya, dasar *kasyf* adalah hadis, dan pada Alquran surat al-Kahfi ayat 79, yang menjelaskan nabi Khaidir mengetahui kapal/perahu yang mereka tumpangi bersama Nabi Musa, akan diambil raja yang zalim. Justru itu dia melobangi/merusaknya, agar tidak diambil oleh raja, sekaligus menyelamatkannya.

Dengan *kasyf*, dapat mendeteksi sesuatu perbuatan, apakah harus dilakukan atau ditinggalkan, sehingga gerak hati (niat), pikiran, sikap, dan perbuatannya selalu terjaga. Bagi para aulia Allah dengan *kasyf* itu menjadi *hujjah* (argumen) atas kewalian mereka. Sedangkan *kasyf* pada Rasulullah, menurutnya, adalah mukjizat. Contoh *kasyf* Rasulullah ini adalah diriwayatkan oleh Anas r.a. dia berkata :

“Anas bin Malik r.a menceritakan seraya berkata iqamah salat telah dikumandangkan, kemudian Rasulullah saw. menghadap kepada kami berkata : luruskan dan rapatkan barisan kalian, karena aku dapat melihat kalian dari belakang punggungku” (H.R. Bukhâri dan Muslim).

Sedangkan *kasyf* yang dimiliki sahabat Nabi dan wali-wali Allah disebut keramat. Sebagai contoh, seorang laki-laki bertemu dengan seorang perempuan di tengah jalan, kemudian dia mengkhayalkannya. Setelah itu datang kepada Utsman bin Affân, maka Utsman berkata kepadanya, ada terdapat di kedua matanya bekas zina. Kemudian orang tersebut bertanya kepada Utsman, apakah ada wahyu setelah Rasulullah wafat? Utsman menjawab, tidak ada, akan tetapi ini adalah firasat seorang mukmin.

Orang *kasyf* itu terlihat dari ibadahnya yang sangat tekun, baik yang wajib/sunat. Dia mengutamakan kepentingan kepada Allah daripada lainnya. Ada sufi membedakan *kasyf* kepada: *Al-Kasyful Kaunî*, *Al-Kasyful Ilâhî*, *Al-Kasyful Aqli*, *Al-Kasyful Îmânî*.

Seseorang yang dianugerahi Allah *kasyf* setelah dia dengan setulus hati melakukan *mujâhadah* (berjuang, berjihad dan riadah), terutama dalam mengendalikan hawa nafsu, menghilangkan sifat-sifat yang *mazdmûmah*, yang dalam dunia tasawuf disebut *takhallî*. Allah berfirman dalam

Asy-Syams {91} ayat 9,10 yang berbunyi:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ

مَنْ دَسَّنَهَا ﴿١٠﴾

“*sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya*”.

Ketika orang membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela, dan di saat yang bersamaan kemudian mengisinya dengan sifat-sifat *mahmudah*/terpuji (*tahallî*). Sifat-sifat yang terpuji inilah yang akan menyinari hati. Adapun sifat-sifat yang terpuji itu ialah; tobat, *Khauf*/takwa, ikhlas, syukur, sabar, dll.. Selanjutnya melakukan *tawajjuh* semata-mata kepada Allah, dunia hanya sekadarnya saja. Manakala dia sudah mampu melakukan hal tersebut naiklah derajatnya di sisi Allah sebagai insan yang *muttaqîn*. Pada keadaan ini dia *ridhâ* dan cinta kepada Allah, dan begitu pula Allah *ridhâ* dan cinta kepadanya, dengan demikian Allah akan melimpahkan nur-Nya ke dalam kalbunya dan tersingkaplah tirai penghalang dari hati orang tersebut, dan

terbukalah rahasia- rahasia dan segala hakikat ilahiyah (Wawancara pribadi tanggal 07 Juni 2008).

7. Drs. H. Murjani Sani, M.Ag.

Dia berpendapat bahwa *Kasyf* ini adalah terbuka keyakinan dan menyaksikan yang gaib. *Kasyf* lewat perantaraan hati nuraninya, setelah dia menyucikan diri dari sifat-sifat tercela, (*takhallî*), sebelum diisi dengan sifat-sifat yang terpuji (*tahalli*). Berbagai macam ibadah hati yang merupakan sifat yang terpuji yaitu, istighfar, rasa takut kepada Allah, tidak mementingkan dunia, sabar, syukur, ikhlas, tawakal, sangat mencintai Allah dan rida terhadap ketentuan Allah terhadap dirinya serta ingat selalu akan kematian.

Ketakwaan seseorang kepada Allah, mampu membuka tirai kegaiban. Namun *kasyf* bukanlah tujuan dalam beribadah, dan *kasyf* bukan pula karena hasil usaha manusia, melainkan pemberian Allah atau dengan perantaraan malaikat, untuk mereka yang istiqamah. Menurut pandangannya ada *kasyf rubûbiyyah* dan *kasyf ghâibiyyah*. Adapun dalilnya terdapat di dalam Alquran dan hadis nabi. Dalam Alquran terdapat pada: Surat Al-Anâm

{6} ayat 75, surat Al-Anbiyâ {21} ayat 79 dan pada surat al-Kahfi {18} ayat 79-81, dan ada hadis Nabi. Orang *kasyf*, berarti dia melihat dengan cahaya Allah, karena sumber ilmunya yang dia pakai memandang berasal dari nur Ilahi, karena kebeningan jiwa, keseriusan beribadah dan sangat ditopang oleh keikhlasan.

Kasyf pada rasul disebut mukjizat, dan pada sahabat Nabi atau wali Allah, maka disebut keramat. Contoh *kasyf* Rasulullah; Pada perang Mu'tah, Rasulullah mengutus Zaid, Jakfar dan Abdullah Ibnu Rawahah, dan menyerahkan bendera kepada Zaid. Setelah itu mereka semua menjadi gugur dalam pertempuran. Kemudian Rasulullah memberikan kabar tentang kematian mereka sebelum berita itu sampai kepadanya. Beliau berkata, Zaid membawa bendera dan dia gugur. Setelah itu bendera diambil oleh Jakfar, kemudian dia pun gugur pula, setelah itu bendera diambil oleh Abdullah Ibnu Rawahah, ternyata dia juga gugur. Di saat beliau mengatakan itu air matanya menitis. Kemudian bendera diambil oleh Khalid Ibnu Walid tanpa perintah. Lalu dia dapat memperoleh kemenangan. (Wawancara pribadi tanggal 09 Juni 2008).

8. KH. M. Muhiddin.

Kasyf berarti terbuka/tampak lewat mata hati mengetahui hal-hal yang gaib, dan tidak pernah salah, karena dari Allah. Mengetahui peristiwa yang gaib itu bukan dengan mata, telinga, karena mata bisa salah lihat dan telinga bisa salah dengar. *Kasyf*, mempunyai tingkatan, semakin banyak amal ibadah, semakin tebal tingkat keimanan dan semakin tinggi tingkat *kasyf*. Pemilikinya selalu berbuat amal saleh sehingga malaikat Kirâman dan Kâtibin membantunya. Dasar *kasyf* terdapat dalam surat Qâf {50} ayat 22.

Ciri-ciri orang *kasyf* ialah *warâ*, alim, hati-hati/teliti, tidak cinta dunia, selalu ingin beribadah, umumnya diperoleh setelah usia 40 tahun. Seorang alim yang memiliki batin yang mantap, bila *kasyf*, maka berusaha menyembunyikannya. Namun bila batinnya lemah, bisa membahayakan dirinya. Misalnya melihat kejelekan orang lalu menggibah.

Seorang yang *kasyf* karena hati dan lidahnya selalu menyebut Allah (Zikir), dan sangat kukuh pendiriannya dalam melakukan ibadah tertentu, wirid dan khalwat yang tak terabaikan baginya. Dia pun bersuci-suci

dalam kehidupannya, dijaganya makanan, minuman, pakaian dan perbuatannya dari hal-hal yang terlarang. Wajar kalau pada gilirannya dia dianugerahi Allah suatu kelebihan yang berupa *kasyf* (Wawancara pribadi tanggal 11 Juni 2008).

9. H. Muhammad Ali Fahmi.

Kasyf menurut sufi berarti terbuka hijab, setelah seseorang mendekati diri kepada Allah dengan keyakinan dan kesungguhan dalam melakukan kebajikan. *Kasyf* itu adalah hasil dari kekuatan iman dan amal ibadah. Seseorang yang memiliki keimanan kuat kepada Allah, akan melahirkan suatu ketaatan yang luar biasa, berupa amal-amal saleh yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan berkesinambungan. Istiqamah dalam beramal tentu tidak akan tumbuh tanpa didasari oleh iman yang kuat tadi. Iman yang dihidayahkan Allah ke dalam hati manusia merupakan tempat tegak yang kuat bagi istiqamah. Bertambah dan berkurangnya iman memberi bekas kepada istiqamah. Bila iman lemah maka istiqamah menjadi kerdil dan sebaliknya bila iman sangat kuat akan menumbuhkan istiqamah dengan subur, dan akan memperoleh kelebihan dari Allah, bisa berupa *kasyf*. Hadis

tentang *kasyf*, diriwayatkan oleh Tirmidzi:

اتَّقُوا فِرَاسَةَ الْمُؤْمِنِ فَإِنَّهُ يَنْظُرُ بِنُورِ
اللَّهِ

“Takutlah kalian akan firasat orang mukmin, sebab dia melihat dengan cahaya Allah”

Apabila seseorang mengetahui perkara gaib, sedangkan iman dan amal ibadahnya sangat lemah, maka itu bantuan dari jin. *Kasyf* dalam tasawuf bukanlah ditargetkan dalam beribadah, dan bukan kebanggaan. Sebab bila salah gunakan akan membawa malapetaka, karena *kasyf* bisa mendatangkan kebaikan dan keburukan. Justru itu ulama ada yang menghindarinya. Imam Abû Hanifah adalah telah memperoleh *kasyf*. Dia melihat orang-orang yang sedang berwudhu, dan tetesan bekas air wudu sangat keruh. Di saat itu dia melihat begitu banyaknya dosa/kejahatan yang telah dilakukan mereka, sehingga dia selalu menegur. Akhirnya dia sangat takut dan selalu menangis, kalau terbeberkan atau menggibah aib mereka. Keadaan ini dapat membuatnya berdosa, merasa hebat, dan ini berarti sombong

telah bersarang dalam hati. Kemudian dia berdoa kepada Allah agar dihilangkan *kasyf* darinya, dan Allah mengabulkan doanya.

Menurutnya *kasyf* pada Rasulullah, disebut mukjizat. Diceritakannya Suhaib Arrumi hijrah ke Madinah, di perjalanan bertemu dengan orang-orang kafir Quraisy yang hendak membunuhnya, dan menguasai hartanya. Suhaib berkata: “Kalau kalian hendak hartaku ambil saja. Dan kalau hendak membunuhku, ketahuilah, aku ahli dalam memanah, dan bila telah habis anak panahku, akan kugunakan pedangku ini”. Akhirnya orang-orang kafir Quraisy pergi meninggalkannya. Rasulullah di Madinah tidak menyaksikan kejadian itu, dan tanpa diberi tahu, tapi beliau mampu menceritakan tentang kejadian-kejadian yang dialami Suhaib Arrumi, Beliau mengetahui lewat penglihatan batin / hati (Wawancara pribadi tanggal 13 Juni 2008).

10. H. Abdul Ghaffar Ismail

Menurutnya *kasyf* itu ialah Allah membukakan baginya rahasia ketuhanan, sampai kepada penghayatan, pengesaan Allah pada zat-Nya, sifat-Nya dan *Af'âl*-Nya. Keadaan ini bila seseorang berada pada *wahdatul*

af'âl, *wahdatussifât* dan *wahdatul zât*. Orang *kasyf*, dia tidak terdinding lagi kepada Allah. Manakala dia melihat pohon, binatang, manusia dan sebagainya, maka yang dilihat dalam batinnya itu adalah Allah. Dia melihat Allah sebelum dan sesudah melihat sesuatu, dia merasa selalu beserta dan bersama Allah. Orang *kasyf* melihat dengan *ilmul yaqîn*, *ainul yaqîn*, dan *haqqul yaqîn*.

Kasyf itu, ada yang disebut *kasyf musyâhadah*, *kasyf malâikat* dan *kasyf lâhût*. *Kasyf musyâhadah* dan *kasyf malâikat* disebut *kasyf ghâibiyyah*, bersumber dari malaikat dan juga bisa dari jin. Sedangkan *kasyf lâhût* disebut *kasyf rubûbiyyah*, bersumber dari Tuhan, dan juga bisa lewat malaikat, sebagaimana bunyi surat *fushshilât* {41} ayat 30-31

Contoh dari *kasyf ghâibiyyah*, Seorang ingin pergi berdagang, dan menemui ulama *kasyf*. Ulama itu mengatakan jangan kamu pergi nanti diperampok/dibunuh Si pedagang kurang puas kemudian menemui syekh Abdul Qadir Jailani, menyampaikan keinginannya. Syekh mengatakan pergilah, kudoakan mudahan selamat. Kemudian pergilah si pedagang. Dalam perjalanan pulang dia

berhenti, kemudian mengambil air wudu untuk shalat, namun di tempat wudu uangnya tertinggal. Setelah shalat, tertidur, dan bermimpi dirampok uangnya dan dipotong lehernya. dan dilihatnya ke tempat wudu masih ada uangnya. Dia pulang, kemudian menemui ulama *kasyf* tadi, dan mengucapkan terima kasih, namun oleh ulama, dia disuruh berterima kasih kepada Allah dan kepada Abdul Qadir Jailani, karena mendoakan keselamatan untukmu, sehingga musibah itu hanya terjadi lewat mimpi saja.

Faedah *kasyf* bagi pemiliknya ialah: Dia tahu saat kematiannya, musibah dan keberuntungan, serta yakin kepada Allah dan terbuka baginya ilmu hikmah.

Dikatakannya, Nabi Khaidir memiliki tingkat *kasyf* yang paling tinggi, sebagaimana yang telah terukir pada surat al-Kahfi ayat 79-82.

Adapun perolehan *kasyf* setelah orang berada pada tauhid dan tarikat yang benar, yaitu ada amalan khusus untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan selalu zikir, wirid dan khalwat. Pencerahan batin berupa cahaya Ilahi akan diperolehnya setelah pertolongan Allah terlimpah kepadanya berupa petunjuk dan kesenangan

beribadah dengan istiqamah dan semakin meningkat (Wawancara pribadi tanggal 17 Juni 2008).

Analisis

1. Pengertian dan Macam-macam *kasyf*.

Hasil temuan bahwa semua responden tidak ada perbedaan pandang mengenai pengertian *kasyf* ini, yaitu terbuka dinding/tabir perkara gaib. Perbedaan pada sarana *kasyf* itu. Mengenai alat terbukanya tirai kegaiban ini, enam puluh persen responden mengatakan bahwa orang yang mencapai *kasyf* lewat hati semata, dan empat puluh persen mengatakan lewat hati, mimpi, mata, atau bertemu secara langsung.

Al-Ghazali mengatakan bahwa hati itu mempunyai dua pintu. Satu pintu menuju dunia indera-indera dan satu pintu menuju alam gaib. Kebenaran keadaan sesuatu diketahui ketika merenung, di waktu tidur atau pun jaga. Pintu-pintu itu terbuka bagi para nabi, wali dan dialami oleh siapa yang suci hatinya dari segala sesuatu selain Allah, dan menghadapkan dirinya hanya kepada Allah. Ternyata jalan masuk ini seluruhnya adalah pintu yang masuk dari hati yang menuju alam gaib, yaitu alam Allah. Seorang alim

berkata, "Dari hati menuju gaib ada pintu". (al-Ghazali C, 1995:170).

Dalam kenyataan mengetahui perkara-perkara gaib itu bisa saja terjadi selain lewat hati nurani. Yaitu lewat pendengaran, penglihatan mata kepala, dan bertemu secara langsung atau melalui mimpi.

Sebab Rasulullah menerima wahyu Allah, bermacam-macam sistem pewahyuan itu, yaitu: a. Wahyu datang kepada Nabi laksana kemerincing bunyi lonceng. b. Lewat mimpi. c. Wahyu dicampakan ke dalam hati Nabi. d. Malaikat yang menyampaikan wahyu itu menjelma dalam bentuk lelaki tampan. e. Jibril datang memperlihatkan dirinya dalam bentuk asli. f. Tuhan berbicara kepada Nabi dari balik tabir baik dalam keadaan jaga atau mimpi g. Wahyu Tuhan langsung kepada Nabi tanpa perantara di saat Nabi *mi'râj*. h. Jibril pernah menjelma dalam bentuk rupa Aisyah (Amal, 2001:72).

Oleh karena itu membuka kemungkinan *kasyf* yang diberikan Allah kepada ahli ibadah bisa lewat perantaraan hati, telinga, mata zahir serta melalui mimpi yang benar,

maupun bertemu secara langsung.

Kasyf jauh sekali dari dunia materi, dan hilang dari hadapannya batasan waktu, jarak atau tempat, justru itu melihat yang dekat atau pun yang jauh sama saja, tidak ada perbedaan sedikit pun, (Isa, 2006:309).

Responden yang enam puluh persen mengatakan *kasyf* hanya lewat hati, sebab mata zahir itu bisa salah lihat dan telinga bisa salah dengar, sedang hati nurani tidak pernah berdusta. Lagi pula *kasyf* yang dimaksud mereka adalah terbukanya tabir ketuhanan (*kasyf rubûbiyyah* atau *mukâsyafah*), sedang *kasyf ghâibiyyah*, bisa terjadi karena bantuan dari jin maupun malaikat, justru itu sangat meragukan.

Bagi orang-orang yang masih terhibab, yaitu hamba-hamba Allah yang belum sampai kepada level ahli syuhud, jika mereka memandang alam semesta ini, maka bukan Allah yang tampak olehnya, melainkan mereka hanya memandang sifat-sifat-Nya dan nama-nama-Nya yang Maha Indah (Sunarto, t.th:83-86).

Masalah *kasyf rubûbiyyah* yakni terbuka tabir ketuhanan. Seorang saleh hingga mampu melihat Allah lewat ketajaman

hatinya, telah terukir dalam hadis Nabi:

“Dari *Uddy bin Hatim* berkata. Berkata Rasulullah saw: “Tiada seorang pun dari pada kamu melainkan akan berkata-kata dengan Tuhan dalam keadaan tiada batas antaranya dan antara Tuhan sebagai penterjemah dan tiada pula hijab/tabir yang menutupinya, (HR.Bukhârî).

Penganut aliran Ibnu Taimiyyah berkesimpulan bahwa: Tiap-tiap yang *maujud* sah dilihat”. Berdasarkan kaedah ini, apalagi Allah yang ‘*wâjibul wujûd*’ atau wajib adanya, dengan sendirinya memberikan kemungkinan untuk dapat dilihat. Artinya masalah melihat Allah itu hukumnya mungkin/boleh (Zahri, 1979:194)

Dalam penelitian juga ditemukan ada tiga puluh persen responden mengatakan adanya tingkatan *kasyf*, yaitu *kasyf al-kaunî*, *kasyf al-ilâhî*, *kasyf al-‘aqlî* dan *kasyf al-îmânî*. Sedang umumnya beranggapan semakin kuat keimanan dan ibadah seseorang dalam mendekati diri kepada Allah, maka semakin tinggi derajat *kasyf*. Pemikiran adanya *kasyf al-kaunî*, *kasyf al-ilâhî*, *kasyf al-‘aqlî* dan *kasyf al-îmânî*, di temukan dalam *Ensiklopedi Islam* yang

menyatakan adanya macam-macam *kasyf* itu, yakni:

Al-Kasyf al-kaunî, yaitu terbuka rahasia unsur yang diciptakan. Ketersingkapan ini menjelma ke dalam bentuk mimpi yang benar dan kewaspadaan.

Al-Kasyf al-Ilâhî, adalah tersingkap rahasia ketuhanan, merupakan hasil ibadah dan pembersihan hati secara terus menerus, sehingga ia dapat melihat rahasia atau memahami pemikiran-pemikiran yang tersembunyi.

Al-kasyfal-aqlî adalah terbuka rahasia akal pikiran yang merupakan pengetahuan intuitif, paling rendah. Hal ini dapat dicapai dengan membersihkan perilaku tercela yang dialami ahli batin dan para filsuf

Al-kasyf-al-îmânî adalah terbuka rahasia melalui kepercayaan, karena buah dari iman sempurna setelah mendekati kesempurnaan kenabian (*Ensiklopedi Islam*, 2001:22)

Ada sarana *kasyf* yang tidak dibicarakan oleh responden yaitu *kasyf* dengan isyarat. Contohnya ketika seorang *kasyf* diundang dalam acara di perjamuan, ternyata hidangannya makanan yang subhat. Kemudian telunjuknya melengkung, tidak bisa mengambil makanan itu,

yang seakan memberi tahu makanan tersebut tidak pantas untuk dimakannya, sehingga dia membatalkan untuk memakannya (Anshari, 1990:115).

2. Dasar / Dalil Adanya *Kasyf*

Responden yang menyampaikan dasar *kasyf* dari Alquran sebanyak enam puluh persen, yang menggunakan Alquran dan hadis sebagai dasar adanya *kasyf* sebanyak tiga puluh persen. Dan sepuluh persen dari responden yang hanya mengemukakan hadis.

Dalil Alquran yang mendukung adanya *kasyf*, terdapat pada: a. Surat *Qâf* {50} ayat 22. b. Surat al-Kahfi {18} ayat 79-82. c. Surat al-An'am {6} ayat 75 d. Surat Az-Zumar {39} ayat 22.

Hadis Nabi yang mendukung adanya *kasyf* itu ialah ialah:

“Anas bin Malik r.a menceritakan seraya berkata iqamah salat telah dikumandangkan, kemudian Rasulullah saw. menghadap kepada kami berkata : luruskan dan rapatkan barisan kalian, karena aku dapat melihat kalian dari belakang punggungku” (al-Bukhârî, 1996:443).

Pada hadis lain Rasulullah bersabda:

“Dari Abu Said al-Khudri r.a. berkata: Rasulullah saw. bersabda takutlah kalian dengan prasangka orang mukmin, karena dia melihat dengan pancaran nur Allah, kemudian Rasulullah membaca ayat “inna fi dzalika laayatin lilmutawassimin” (at-Turmudzi, 1994:88).

3. Manfaat dan Proses Perolehan *Kasyf*

Responden mengakui faedah *kasyf* bagi pemiliknya adalah memiliki ketenangan jiwa, terbuka rahasia kegaiban, sehingga semakin teguh keimanan/ketakwaan kepada Allah, doanya banyak dikabulkan Allah, serta rezekinya banyak yang tak terduga dan mampu memprediksi. Dan bagi orang lain, dapat mengambil manfaat rohani, mendapat keberuntungan dari kemulyaannya.

a. Ketenangan Jiwa

Menurut penulis ketenangan jiwa terjadi karena, dia melakukan zikir yang berkepanjangan. Inilah yang membuat jiwa menjadi tenang {QS13:28}. Zikir artinya memelihara Allah dalam ingatan. Dan Allah menyuruh kita agar

banyak berzikir {QS,33:41}. Zikir disyariatkan agama baik secara diam maupun bersuara. Rasulullah menganjurkan kedua macam ini, namun pendapat para ulama zikir dengan bersuara lebih utama, bila terbebas dari hasrat pamer dan tidak mengganggu orang. Zikir yang bersuara manfaatnya dapat menularkan kepada orang lain yang mendengarnya, dan dapat menghilangkan ngantuk serta menambah semangat mengingat Allah, (Isa,2006:101).

Imam Ghazali mengatakan zikir-zikir yang bermanfaat ialah yang disertai kehadiran hati, karena yang dituju adalah kesenangan dengan Allah dan hal itu terwujud dengan selalu berzikir disertai hati yang hadir (khusuk), sehingga dapat menghapus keburukan (al-Ghazali C, 1995:93).

b. Terbuka Tirai Kegaiban

Mengetahui perkara-perkara yang gaib, sebagian ulama membagi *khawâriqul ‘âdah* ini dalam dua bagian, berupa ilmu dan amal. Yang berupa ilmu ialah kemampuan untuk mengetahui, mendengar dan melihat sesuatu yang tidak bisa dilakukan orang lain, disebut *kasyf*. Kemampuan ini muncul waktu sadar maupun mimpi, terhadap hal-hal yang sudah,

sedang, atau yang akan terjadi. Sedangkan yang berupa amalan ialah doa atau ucapan yang kemudian memberi *ta'tsîr* atau dampak, pengaruh (Alkisah, 2007:14)

Kasyf adalah pengetahuan yang bersifat *rabbâniyyah*, di mana Allah secara spontan memberikan kepada hamba-Nya yaitu para nabi, wali, dan orang-orang saleh (al-Ghazali, A. t.th:22,23). Imam Ghazali lebih jauh menerangkan bahwa bagi para wali dan orang-orang suci, pengetahuan *kasyf* merupakan alat untuk mengetahui hakikat yang mengantarkan seseorang pada ilmu keyakinan. Dan kaum sufi menganggap ilmu *kasyf* sebagai ilmu yang dimiliki para *shiddiqîn*. Orang yang memiliki ilmu *kasyf* digolongkan orang-orang yang *muqarrabîn* (yang dekat dengan Allah). Ilmu ini datang kepada hati yang suci. Bila telah suci sehingga cahaya dari *Al-Wahîd* (Maha Esa) dan *Al-Haq* (Maha Benar) datang menerpanya. Jika seseorang telah mencapai derajat ini ia disebut sebagai orang *'ârif* (Ahmad, 2005:164)

c. Istiqamah dalam amal

Faedah lain yang didapat dari orang yang memperoleh *kasyf* itu ialah istiqamah. (tetap pendirian) dalam taat kepada

Allah. Istiqamah bertujuan untuk meningkatkan jiwa dan kepribadian seseorang serta meletakkan landasan yang kukuh untuk mencapai tingkatan berikutnya. Dan dengan istiqamah akan tercapai kesempurnaan segala perkara, ialah kebaikan. Oleh karena itu barang siapa yang tidak tetap pendiriannya, dalam iman dan amal, maka hilanglah hasil usahanya dan sia-sialah kesungguhannya, (QS, 16:92).

Abu Ali Jurjani yang mengatakan, " Jadilah kamu orang yang istiqamah (teguh pendirian), tetapi jangan menjadi orang yang mencari dan menuntut keramat, karena nafsumu selalu mendorongmu menuntut keramat, sedang Tuhanmu menuntutmu berlaku istiqamah (Asywadie,1979:113-114).

Kasyf tidak perlu dicari, namun dia datang sendiri, yang merupakan anugerah Allah kepada pencinta-Nya. Setelah dia mengamalkan ilmu yang diketahuinya dengan istiqamah, kemudian Allah pun memberinya ilmu yang tidak diketahuinya.

Iman yang dihidayahkan Allah ke dalam hati manusia adalah tempat tegak yang kuat bagi istiqamah. Oleh karena itu bertambah atau berkurangnya

iman seseorang akan memberi bekas kepada istiqamah. Iman yang kuat akan menumbuhkan istiqamah dengan subur, sebaliknya iman yang lemah membuat istiqamah menjadi kerdil. (Ali A, 2002:78).

d. Doa yang dikabulkan

Sebagaimana disebutkan pada bagian terdahulu bahwa *khâriqul 'âdah* itu berupa ilmu dan amal. Yang berupa amalan ialah doa atau ucapan yang kemudian memberi *ta'tsîr* atau dampak, pengaruh (Alkisah, 2007:14).

Doa yang dikabulkan Allah. disebabkan dia memiliki kejernihan hati, kesucian, ketenangan jiwa, karena dia istiqamah dalam melaksanakan amal ibadah, yang sesuai dengan ketentuan agama. Berdoa adalah perintah Allah, { QS, 40;60).

Setiap usaha dalam melaksanakan perintah Allah termasuk ibadah, tak terkecuali doa. Hal ini juga dipertegas oleh Rasulullah saw. dalam sabdanya:

الدُّعَاءُ مُخُّ الْعِبَادَةِ

“Doa itu adalah otak (inti) ibadah” (HR. Turmuzî dari Anâs bin Mâlik).

Doa juga berfungsi sebagai alat komunikasi dan pernyataan kelemahan, kekurangan dirinya, sehingga

berhajat kepada Allah, karena Allah Maha Sempurna dan Maha Kaya, yang dapat memenuhi segala kepentingan manusia.

e. Rezeki banyak yang tak terduga.

Masalah rezeki urusan Allah, dan Dia lebih melampirkan rezeki atau memberi jalan ke luar kepada hamba-Nya yang takwa {QS,65:2-3}. Menurut imam Ghazali takwa itu merupakan ketundukan dan ketaatan terhadap perintah Allah dan menjauhi segala yang dilarangnya. Takwa itu ialah terpeliharanya diri dari segala macam dosa yang mungkin terjadi, dengan melaksanakan apa yang telah diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarangnya (Asywadie,1979:52, 142).

Orang yang takwa tentu mereka yang telah memiliki iman dan amal ibadah yang sangat sempurna, sehingga Allah menganugerahkan berbagai kelebihan kepadanya di antaranya berupa *kasyf* dan rezeki banyak yang tak terduga.

Dalam hal metode perolehan *kasyf*, pada umumnya responden beranggapan, bahwa seseorang bisa memperoleh *kasyf* setelah dia dengan ikhlas membiasakan zikir dan wirid yang berkepanjangan

(*mulâzamatuzzikri*), khalwat dan *mujâhadah*.

Upaya yang dilakukan dalam penyucian rohani/kalbu, diajarkan oleh tasawuf, sehingga dia mampu memperoleh anugerah Allah diantaranya berupa *kasyf*:

Pertama, melakukan berbagai amalan yang dapat menjernihkan kalbu. Pada bagian ini bisa disebut *tashawwuf 'amalî* (tasawuf praktik). Al-Ghazali menyebutnya '*ilmu mu'âmalah* (pengetahuan praktis). Tasawuf pada peringkat ini sebenarnya terdiri dari dua bentuk yaitu; (i) dalam bentuk disiplin diri dan peningkatan amal-amal kalbu. Di sini *sâlik* (penempuh jalan rohani) berupaya menyucikan kalbunya dari segala bentuk ikatan duniawi, yang pada gilirannya secara bertahap kesucian rohaninya akan meningkat dari satu *maqâm* ke *maqâm* yang lebih tinggi, yang berbarengan dengan semakin tinggi pula keluhuran akhlaknya. Karena itu tasawuf dalam bentuk ini bisa disebut *tashawwuf akhlaqî* (tasawuf akhlak). (ii) dalam bentuk amal-amal jasmani berupa salat, puasa, wirid, zikir, dan lain-lainnya. Di sini dia menjalani segala bentuk amal ibadah itu dalam tiga disiplin yaitu: *syari'ah*, *tharîqat* dan

haqîqat. Pada disiplin syariat, seseorang berupaya melaksanakan segala bentuk amal ibadah yang sesuai dengan hukum yang bersifat legal-formal, yang dilakukan secara berkesinambungan, dengan penuh keikhlasan. Sehingga pada gilirannya seorang penempuh jalan rohani mencapai tujuan amal itu dalam disiplin hakikat. Dan muara segalanya itu adalah mengenal Allah (*ma'rifat Allâh*) secara langsung melalui ketajaman mata batinnya. Tasawuf bentuk kedua ini disebut *tashawwuf 'ubudî* (tasawuf ibadah). Amal-amal yang dilakukan dalam tasawuf ibadah ini sebenarnya untuk menopang penyucian rohani, sehingga seseorang itu bisa lebih cepat mencapai tujuan akhirnya, yakni Allah. Dalam disiplin tasawuf segala amal ibadah itu harus dilakukan secara bersungguh-sungguh (*mujâhadah*) dan istiqamah, dengan pelaksanaan yang teratur (*riyâdhah*). Dengan melalui jalan itulah sehingga seorang penempuh jalan kerohanian akan mencapai *musyâhadah* (penyaksian ketuhanan) yang juga bisa disebut dengan istilah *kasyf rubûbiyyah*. Istilah *musyâhadah* identik dengan *ma'rifah*, yakni menyaksikan Allah secara

langsung, namun bukan dengan media fisik, tetapi melalui rohani. Alquran menyebutnya dengan *Liqâ* (pertemuan), seperti diungkapkan dalam Alquran surat al-Kahfi ayat 110 :

“Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya”.

Kedua, di saat seorang penempuh jalan rohani telah mencapai tahap puncak, di sini ia akan menemukan berbagai pengalaman rohani yang unik, yang sebagiannya tidak dapat diungkapkan kepada orang lain, maka pada tahap ini sufi hanya bisa berdiam diri, atau mengatakan “rasakan sendiri baru anda akan mengerti”. Pada tahap ini seseorang mampu merasakan kehadiran Allah, dan bahkan mencapai pertemuan rohani dengan Allah, yang disebut *‘ilmu mukâsyafah* (pengetahuan yang merupakan tersingkapnya hijab antara manusia dengan Allah) (Ali B, 2002:18-20).

Syekh Abdul-Qadir al-Jailani mengatakan bahwa para wali dibukakan sesuatu yang

melebihi akal pikiran atau di luar kebiasaan. Keterbukaan itu terbagi menjadi dua macam, yaitu terbukanya keagungan (*Jalâl*) dan terbukanya keindahan (*Jamâl*). Keagungan dan kebesaran itu melahirkan rasa takut yang besar kepada Allah. Sedang terbukanya keindahan itu yaitu berhiasnya hati dengan cahaya, kesenangan, kelembutan, pembicaraan yang menyenangkan, dan percakapan yang menggembirakan serta merasa suka-cita terhadap pemberian yang bersifat fisik dan kedudukan yang tinggi, juga anugerah yang berupa kedekatan dengan Allah swt. (Jailani,2008:22)

Adapun temuan ilmiah dari penelitian ini, penulis rasa adalah bahwa konsepsi ulama di daerah ini mengenai pemikiran tasawuf tentang *kasyf*, secara umum beda dengan ajaran tasawuf secara teoritis selama ini. Perbedaan itu hanya terjadi pada proses perolehan *kasyf* saja, sedang pada pengertian, dalil dan macam-macam *kasyf* memiliki kesesuaian antara teori dengan temuan di lapangan.

Perbedaan yang terjadi pada proses penemuan *kasyf* ini adalah karena secara teori dalam rangka pembinaan akhlak yang terpuji, hingga memperoleh

anugerah Allah di antaranya berupa *kasyf*, setelah melalui *takhallî*, *tahallî*, dan *tajallî*. Sedang umumnya atau 70 % dari ulama punya pandangan sebaliknya isi dulu dengan amal kebajikan. Bila amal kebajikan telah menjiwai seseorang, karena dia *mulâzamatuz-zikri*, *mujâhadah* selalu baca wiridan dan, *khalwat*, dia teguhkan pendirinya dalam mendekati diri kepada Allah, sehingga tidak ada celah dalam hati untuk melakukan maksiat lahir/batin. Pada kondisi seperti ini tidak terpikirkan untuk melakukan maksiat apalagi mengerjakannya. Semua kemaksiatan tidak ada celah masuk kedalam hati yang sudah penuh terisi dengan selalu mengingat Allah. Ibadah yang sesuai ketentuan Allah akan menghapus segala dosa atau maksiat lahir/batin. Dengan istilah injeksi dulu dengan obat, maka penyakit akan hilang. Bukan hilangkan penyakit dulu baru diinjeksi. Mengenai orang yang selalu mengerjakan kebajikan, maka Allah mengampuni segala dosanya sebagaimana berfirman dalam surat al-Ahzâb {33} ayat 70,71 yang berbunyi:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah

perkataan yang benar. Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar”.

Dengan demikian, iman yang kukuh akan melahirkan ketakwaan yang sempurna, dan dosa diampuni oleh Allah. Yang pada gilirannya terpancarlah cahaya Ilahi ke dalam kalbunya, sehingga berbagai kelebihan terlimpah kepadanya di antaranya berupa *kasyf*.

PENUTUP

Kasyf menurut pandangan ulama di Kota Banjarmasin adalah terbuka dinding perkara gaib. Sarana *kasyf* ini adalah hati, mata, telinga, dan melalui proses mimpi yang benar, atau bertemu secara langsung. Secara umum pembagiannya, ada yang disebut *kasyf rubûbiyyah*, dan *kasyf ghâibiyyah*. Dasar adanya *kasyf* terdapat dalam Alquran dan hadis. Manfaatnya mampu memprediksi, semakin kukuh kepercayaan, keyakinannya dan kecintaan kepada Allah, jiwanya tenang dan doa pun banyak dikabulkan Allah serta mudah

rezekinya. *Kasyf* anugerah Allah. setelah seseorang *mujâhadah* melazimkan zikir, wirid, khlawat dan amal-amal saleh lainnya secara berkesinambungan, serta menghindari berbagai kemaksiatan. Sehingga tersingkap tabir ketuhanan dan tirai kegaiban.

Konsepsi ulama tentang *kasyf* secara umum ada perbedaan dengan ajaran tasawuf secara teoritis. Perbedaan itu ialah secara teori pendekatan kepada Allah melalui proses pembersihan diri dari sifat-sifat tercela (*takhallî*) terlebih dahulu, kemudian diisi dengan sifat-sifat yang terpuji (*tahallî*), yang akan berujung kepada penampakan Tuhan (*tajallî*). Namun tujuh puluh persen dari responden beranggapan bahwa pengisian dengan sifat-sifat terpuji terlebih dahulu. Karena amal kebajikan secara terus menerus yang dilakukan dengan sendirinya akan menghapus sifat-sifat yang tercela.

Saran-saran

Bila seseorang dipandang *kasyf*, maka mengetahui latar belakangnya, bila dia ahli ibadah, maka *kasyf* itu dari Allah. Dan sebaliknya bila bukan hasil ibadah, maka itu bukan *kasyf*

dalam dunia tasawuf, melainkan bantuan dari jin.

Perlu adanya peneliti berikutnya, terhadap ulama-ulama yang dipandang telah memiliki *kasyf*, mengenai bentuk pengalaman spiritual serta cara peribadatan mereka, hingga Allah menganugerahinya kelebihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Yunasril A, *Pilar-Pilar Tasawuf*, Cet, III, Jakarta, Kalam Mulia, 2002
- B, *Jalan Kearifan Sufi*, Cet, I Jakarta, PT.Serambi Ilmu Semesta,2002
- Ahmad, Abdul Fatah Sayyid, *At-Tashawwuf Baina al-Ghazâlî wa Ibnu Taimiyah*, diterjemahkan oleh Muhammad Muchson Anasy, "Tasawuf Antara al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah", Cet. I, Jakarta, Khalifa, 2000.
- Alkisah, "Kemampuan Luar Biasa Anugerah Allah", Alkisah No. 13 Th V . 18 Juni-1 Juli 2007.

- Amal, Taufik Adnan, *Rekonstruksi Sejarah al-Quran*, Cet. I, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001.
- Ansari, M.Abd.Haq, *Antara Sufisme dan Syariah*, Cet. I, Jakarta, CV. Rajawali, 1990
- Armstrong, Amatullah, *Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, Cet.I, Bandung, Mizan, 1996.
- As, Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, Cet.II. Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada 2002
- Al-Asqalani, Ahmad Ibn Ali Ibn Hajar, *Fatḥ al-Ḅari bi Syarḥ Shaḥiḥ al-Bukḥârî*, Dâr al-Fikr, Beirut-Libanon 1996
- Al-Asyqar, Umar Sulaiman, *‘Âlamul malâikatil Abrâr*, diterjemahkan oleh M. Zaka Alfarisi, “*Membuka Rahasia alam Malaikat*” Cet. I, Bandung, CV. Pustaka Setia, 2005.
- Atjeh, Aboebakar, *Pengantar ilmu tarikat*, Cet.VI, Solo, CV. Ramadhan, 1990
- Atho’, Syekh Ibnu, *Telaga Ma’rifat Mempertajam Mata Batin dan Indera Keenam*, Cet. IV, MitraPres, 2007
- Al- Banjari, Syekh Arsyad, *Risalah Fath ar-Rahman*, Banjarmasin, Toko buku Hasanu t.th.
- Departemen P dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1989
- Ensiklopedi Islam*, Jilid III, Jakarta, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001
- Al-Ghazali A, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad A, *Ihya Ulum ad-Din*, vol, III, Mesir, Isa al-Baby al-Halaby wa Syirkah t.th.
- B, *Mukâsyafatul qulûb*, diterjemahkan oleh M. Syamsi Hasan, “*Menyingkap Rahasia Kolbu*”, Surabaya, Amelia t.th.
- C, *Mukhtashar Ihya ‘Ulûmuddîn* Diterjemahkan oleh Zaid Husin al-Hamid,

- “*Ringkasan Ihya ‘Ulumuddin*” Cet. I Jakarta, Pustaka Amani, 1995
- Al-Hasani, Ahmad bin Muhammad bin Azibah, *Ikajul Himam Sarah al-Hikam*, Kairo. Mustafa al-Halabi, 1961.
- Ibnu Taimiyah, *At-Tuhfah al-‘Irâqiyyah fi-al-Amal al-Qalbiyyah wa Yalihâ Amrâdh al-Qulûb wa Syifâ’uhâ*, diterjemahkan oleh M. al-Mighwar, M.Ag *Mengenal gerak gerik Kalbu*, Cet. I. Bandung, Pustaka Hidayah, 2001
- Isa, Abdul Qadir, *Haqa’iq at Tasawuf*, diterjemahkan oleh Khairu Amru Harahap dan Afrizal Lubis, *Hakekat Tasawuf*, Cet.II, Jakarta, Qisthi Press, 2006.
- Al-Jailani, Abdul Qadir, *Futuhul Ghaib*, diterjemahkan oleh Imron Rosidi, *Menyingkap Rahasia-rahasia Ilahi*, Cet.I, Yogyakarta, Citra Risalah, 2008.
- Al-Munawir, Ahmad Warson, *Qâmus al-Munawwir*, 1984.
- Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Sumatra Utara, IAIN Sumatra Utara, 1981/1982.
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Mauqif al-Islam min al-Ilham wa al-Kasyf wa Ru’ya wa min at-Tamaim wa al-kahanah wa ar-Ruqa*, diterjemahkan oleh H.M.Wahib Aziz, Lc, *Alam Gaib Sikap Islam terhadap Ilham, Kasyf, Mimpi Jimat, Ramalan dan Mantara*, cet, I, Jakarta Selatan, Senayan Abadi, 2003.
- Al-Qusyairi, Muhammad, *Risalah al-Qusyairiyyah*, Beirut, Dar al-fikr, 1994 M.
- Salamah, Bassam, *Al-Iman bil Ghaib*, diterjemahkan oleh Umar Mujtahid, *Penanpakan dari Dunia Lain*, Cet. I, Jakarta, Hikmah, 2004
- Solihin, M, *Tasawuf Tematik: Membedah Tema-tema*

- Penting Tasawuf*, Cet. I,
Bandung, Pustaka Setia,
2003
- Sunarto, Ahmad, *Kajian
Tasawuf*, Surabaya, Insan
Amanah t.th
- Suryadipura, R.Paryana, *Manusia
Dengan Atomnya Dalam
Keadaan Sehat dan Sakit*,
Cet.I, Jakarta, Bumi
Aksara, 1994
- Syukur, Asywadie, *Ilmu Tasawuf
II Surabaya*, PT, Bina
Ilmu 1979
- At-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad
ibn Isa Ibn Sarwah, *Sunan
at-Tirmidzi*, Juz 5 Beirut,
Dar al-Fikr, 1994
- Zahri, Mustafa, *Kunci Memahami
Ilmu Tasawuf*, Surabaya,
PT.Bina Ilmu, 1979
- Zaid, Fauzi Muhammad Abu,
*Ash-Shafâ' wa Al-
Ashfiyâ'*, diterjemahkan
oleh Edy Fr, *Tasawuf dan
aliran Sufi*,
Jakarta:Cendekia,2006.
- Az-Zarjani, Ali Muhammad,
Kitâb at-Ta'rifat, Beirut
Libanon, Dar al-Kutb al-
ilmiyah 1988 M

